

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi (Hutapea, 2006). Dalam tahap perkembangannya, mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir, pada usia 17-22 tahun seperti yang dijelaskan oleh Levinson (dalam Sembiring, 2009). Hal ini juga dikatakan oleh International Planned Parenthood Federation yang mendefinisikan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun (Desmita, 2005). Masa remaja dianggap sebagai masa dimana individu berusaha menemukan jati diri. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuju pada kemampuan untuk menyesuaikan diri bukan hanya terhadap diri sendiri, namun juga pada lingkungannya, apalagi para remaja yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Masa perkuliahan adalah masa dimana terjadinya banyak perubahan besar dalam hidup, dan banyaknya masalah-masalah yang akan dihadapi (Intal & Roth, 2004). Ada beberapa *stressor* yang dialami mahasiswa, yaitu dalam bidang akademik, hubungan interpersonal, berhubungan dengan ketersediaan waktu (*time-related*), dan kesulitan keuangan (Intal & Roth, 2004). Ujian, *grades*, dan pemilihan jurusan ada *stressor* yang biasa dialami mahasiswa dalam bidang akademik. *Stressor* dalam hubungan interpersonal biasanya dialami karena individu ingin memiliki hubungan baru dan menyeimbangkan peran-peran yang dimiliki dalam hidup, seperti murid, pegawai, teman, orangtua, pacar dan seterusnya. *Time-pressure* adalah *stressor* yang

sering dialami oleh para mahasiswa. Stressor yang dirasakan oleh para mahasiswa inilah yang cenderung berpengaruh pada prestasi akademik mereka (Budiyanto, 2008).

Faktor lainnya juga menentukan dalam prestasi belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di kampus dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Henarcki, 2003). Gaya belajar merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta kualitas pendidikan. Apabila gaya belajar mahasiswa diketahui maka dosen dapat menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Menurut DePorter & Henarcki (2003) gaya belajar terbagi tiga yaitu gaya belajar visual melalui apa yang mereka lihat, gaya belajar auditori melalui apa yang mereka dengar, gaya belajar kinestetik melalui gerakan gerak dan sentuhan. Dalam kenyataannya, setiap individu memiliki ketiga gaya tersebut, namun kebanyakan individu memiliki satu gaya yang lebih mendominasi. Maka dari itu, individu harus menyadari salah satu gaya belajar yang mendominasi dirinya sehingga bisa dijadikan suatu kelebihan untuk dikembangkan dalam meraih prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Panggabean (2009) terhadap prestasi belajar berdasarkan tipe belajar mahasiswa menunjukkan bahwa prestasi belajar sangat memuaskan memiliki kecenderungan pada tipe belajar visual (72,5%), auditori (65,7%), kinestetik (50%), sedangkan visual-auditori (60%). Hasil studi pendahuluan

yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari buku siding wisuda 2002 sampai tahun 2009, hanya 11 orang mahasiswa yang lulus dengan predikat *cum laude* yaitu lima orang dari jalur A dan enam dari jalur B. Adapun rata-rata studi mahasiswa FIK jalur A adalah 4,4 tahun dan jalur B 1,9 tahun.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memperoleh prestasi yang lebih tinggi dan mahasiswa yang mengenali gaya belajar cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih optimal. Ada juga mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tetapi tidak mengenali gaya belajarnya sehingga hasil prestasinya kurang memuaskan. Begitu juga sebaliknya ada juga mahasiswa yang mengenali gaya belajarnya tetapi tidak memiliki motivasi berprestasi maka hasilnya juga kurang optimal.

Seseorang yang merasa yakin dapat melakukan tugasnya dengan berhasil maka individu tersebut dikatakan mempunyai *Self-efficacy* tinggi, sebaliknya jika individu tersebut ragu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas, maka individu tersebut dikatakan mempunyai *Self-efficacy* rendah. Semua ini akan berhasil dengan proses informasi melalui gaya belajar yang bersifat visual, auditorial, dan kinestetik terakomodir semua di dalam keberhasilan untuk mencapai *Self-efficacy*. Demikian mahasiswa yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik maka *Self-efficacy*nya akan tinggi .

Artha, (2013), hubungan antara kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Berdasarkan hasil analisa regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi  $R=0,772$ ,  $F_{regresi}=93,211$ ,  $p 0,000$ , yang

berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* terhadap penyesuaian diri sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dengan penyesuaian diri masing-masing sebesar 0,632 dan 0,715 dengan  $p=0,000$ , yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

Dalam menyelesaikan tugas kuliah dan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal selain *Self-efficacy*, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi (Oktarina, 2002). Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar Winkel (1996) mengatakan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga mahasiswa yang termotivasi cenderung memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam menyalurkan energi untuk belajar ini masing-masing mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau materi perkuliahan yang sama.

Umumnya mahasiswa yang bergaya belajar visual dalam menyerap informasi menerapkan strategi visual yang kuat dengan gambar dan ungkapan yang berciri visual seperti menggunakan peta kognisi/mind map, media gambar dan video.

Mahasiswa yang bergaya belajar auditori menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran. Individu lebih berkonsentrasi belajar dengan mendengarkan music, menggunakan media perekam dan berdiskusi bersama teman.

Mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik. Individu yang bergaya kinestetik lebih mengingat suatu informasi atau pengetahuan dengan praktek secara langsung atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

McClelland dan Atkinson (dalam Garliah & Nasution, 2005) mengatakan bahwa motivasi yang paling penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana individu akan selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCormick dan Carrol (dalam Garliah & Nasution, 2005), terhadap mahasiswa Universitas Saint Louis, menunjukkan bahwa rata-rata 30% dari jumlah mahasiswa tingkat pertama gagal untuk lulus ke tingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa yang gagal untuk menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam jangka waktu lima tahun. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut.

Motivasi berprestasi adalah elemen yang penting dalam mencapai prestasi (Hurlock, 1991). Dalam hal ini lingkungan mempunyai peranan dalam menumbuhkan motivasi seseorang untuk mengarahkan perilakunya mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan belajar individu, semakin besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Walgito, 1990).

Widiasavitri, (2014), hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan di Denpasar. Hasil yang diperoleh adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri

akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal dipanti asuhan di Denpasar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) antara variabel konsep diri dan motivasi berprestasi adalah 0,588 dengan nilai  $p < 0,05$  yang berarti bahwa variabel konsep diri akademik dan variabel motivasi berprestasi saling berkorelasi secara signifikan dan positif dan berada pada intensitas sedang.

Menurut Monks dkk (1988), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi akan bertindak lebih dari yang dilakukan oleh orang lain atau lebih dari apa yang dilakukannya sebelumnya. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan bekerja dengan tekun, ulet serta menganggap bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemui sebagai tantangan yang harus diatasi.

Motivasi berprestasi yang dimiliki subyek yang diharapkan mampu mengarahkan perilakunya untuk lebih bersifat realistis dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam belajar, sehingga mereka yang memiliki motivasi berprestasi tidak mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

## **1. Perumusan Masalah**

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Rentang usia mahasiswa menurut *International Planned Parenthood Federation* adalah berkisar pada usia 10-24 tahun, dimana usia tersebut masih masuk dalam kategori remaja. Pada usia tersebut mereka berusaha menemukan identitas dirinya dan dihadapkan pada situasi yang menuju pada kemampuan untuk menyesuaikan diri bukan hanya terhadap diri sendiri, namun juga pada lingkungannya. Demikian pula para remaja yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terutama pada

masa perkuliahan yang banyak perubahan besar dalam hidup, dan banyaknya masalah-masalah yang akan dihadapi. Menyikapi hal tersebut, ada dua hal yang penting dimiliki oleh mahasiswa agar sukses dalam perkuliahan mereka, yaitu motivasi belajar dan *self efficacy*.

Seseorang yang merasa yakin dapat melakukan tugasnya dengan berhasil maka individu tersebut dikatakan mempunyai *Self-efficacy* tinggi, sebaliknya jika individu tersebut ragu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas, maka individu tersebut dikatakan mempunyai *Self-efficacy* rendah. Dikatakan Bandura (1997) bahwa ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi *self-efficacy*: pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*) menghasilkan kekuatan yang relatif untuk memperkuat keyakinan diri dibandingkan, dengan model lain seperti strategi pemodelan, simulasi kognitif, pertunjukan yang sukses, instruksi tutorial; pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*) merupakan cara lain yang efektif untuk menunjukkan kemampuan efikasi individu; persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan. individu yang diyakinkan secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan cenderung berusaha secara maksimal dan mempertahankannya serta Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective State*) *Treatment* yang menghilangkan reaksi emosional melalui pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan keyakinan keberhasilan dengan memperbaiki perilaku yang sesuai pada kinerja.

Greenberg dan Baron (dalam Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu: pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas di masa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama di masa lalu); pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Selain efikasi diri, faktor penting lain yang membuat mahasiswa dapat sukses menyelesaikan permasalahannya di kampus sepanjang perkuliahannya adalah motivasi berprestasi. Hanya dengan dimilikinya motivasilah individu akan selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi adalah elemen yang penting dalam mencapai prestasi.

Dalam hal ini lingkungan mempunyai peranan dalam menumbuhkan motivasi seseorang untuk mengarahkan perilakunya mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan belajar individu, semakin besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. McClelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain: pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan; latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan; peniruan tingkah laku (modelling); lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung serta harapan orangtua terhadap anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat Gebhart dan Hoyt ( Linda, 2004) dimana individu mempunyai pengaruh dalam kemampuan intelektual; tingkat pendidikan orang tua (karena ibu yang



berpendidikan tinggi akan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk mendorong anak agar berprestasi setinggi-tingginya); jenis kelamin serta pola asuh orang tua.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan yang dapat mempengaruhi motivasi dan efikasi diri, faktor gaya belajar juga memegang peranan penting. Gaya belajar menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di kampus dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memperoleh prestasi yang lebih tinggi dan mahasiswa yang mengenali gaya belajar cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih optimal. Semua ini akan berhasil dengan proses informasi melalui gaya belajar yang bersifat visual, auditorial, dan kinestetik terakomodir semua dalam keberhasilan untuk mencapai *Self-efficacy*.

## **2. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian pada hakekatnya menunjukkan sesuatu hal yang baru dan belum pernah diteliti, tetap apabila dikaji lebih jauh bahwa sesuatu yang baru dan belum pernah diteliti merupakan hal yang relative sesuai dengan batas waktu, tempat serta obyek penelitiannya; artinya suatu penelitian yang mempunyai topik sama dengan peneliti lain, dapat dikatakan asli jika penelitian tersebut dilakukan dengan metode, sampel, populasi dan tempat penelitian yang berbeda.

Terdapat beberapa penelitian tentang *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi yang telah dilaksanakan oleh : Yoenanto, (2010), meneliti tentang Hubungan antara

*Self-regulated Learning* dengan *Self- efficacy* pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *Self-regulated learning* dengan *Self-efficacy* pada siswa-siswa akselerasi di SMP Negeri di Jawa Timur.

Supriyadi, (2013), yang meneliti Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self-efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. Berdasarkan hasil analisa regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,772$ ,  $F$  regresi = 93,211,  $p = 0,000$ , yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* terhadap penyesuaian diri sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dengan penyesuaian diri masing-masing sebesar 0,632 dan 0,715 dengan  $p = 0,000$ , yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dan *Self-efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

Penelitian Kisti, (2012), tentang Hubungan antara *Self-efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK. Menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK, semakin tinggi *Self-efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga kreativitas pada siswa SMK.

Fatchurrochman, (2011), meneliti tentang pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif teknik kendaraan ringan kelas XI Hasil pengolahan data korelasi dan koefisien determinasi diperoleh: motivasi berprestasi terhadap kesiapan

belajar berkorelasi tinggi sebesar 0,875; terhadap pelaksanaan prakerin sebesar 0,678. Sedangkan kesiapan belajar terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif berkorelasi sebesar 0,392; pelaksanaan prakerin berkorelasi sebesar 0,381 terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif; kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin secara bersama-sama berkorelasi sebesar 0,418. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi dengan kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin, maka implikasinya adalah perlu adanya peningkatan motivasi dari siswa, khususnya motivasi berprestasi supaya tingkat kesiapan siswa dalam belajar lebih baik dan dalam pelaksanaan prakerin juga lebih meningkat.

Indarto, (2012), meneliti pengaruh gaya belajar dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar praktik instalasi listrik di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel gaya belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik; (4) Nilai kontribusi variabel gaya belajar dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik sebesar 10,2%; variabel motivasi berprestasi dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik berkontribusi sebesar 9,60%; variabel gaya belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar praktik instalasi listrik berkontribusi sebesar 16,6%.

Pribadi, (2012), meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Semarang. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,639$ , dan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan angka positif, hal ini berarti terdapat kecenderungan semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi berprestasi mahasiswa berada pada kategori sedang, yang dapat dilihat dari mean empirik sebesar 68,04. Sedangkan untuk tingkat kepercayaan diri berada pada kategori sedang yang dapat dilihat dari mean empirik sebesar 64,83.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terlihat dari peneliti, masih sedikit ditemukan penelitian yang membahas tentang perbedaan *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

### **3. Tujuan Penelitian**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar. *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi sebagai variabel tergantung dan gaya belajar sebagai variabel bebas.

*Self-efficacy* adalah persepsi subyektif terhadap kemampuan dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan terdiri dari tiga aspek, yaitu

tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan derajat kemantapan keyakinan atau pengharapan (*strength*).

Motivasi berprestasi adalah dorongan pada individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan, sehingga mampu mengungguli orang lain dan mencapai hasil sebaik-baiknya dalam segala aktivitas berdasarkan standar keunggulan. Sesuai dengan definisi tersebut maka sebagai indikatornya adalah : rasa percaya diri; bertanggung jawab dalam situasi yang dikontrolnya; menyenangi tugas yang menantang; adanya perasaan cemas; memiliki perencanaan jangka panjang; menyenangi umpan balik atas perbuatan yang dilakukan; dan pantang menyerah.

Gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan, menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Dalam penelitian ini digunakan sampel mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Semester 9 dengan 85 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap *Self-Efficacy* dan motivasi berprestasi menggunakan angket Psikologi model Likert (Azwar,1997). Gaya belajar subjek diungkap menggunakan skala gaya belajar V-A-K yang telah dikembangkan oleh Bandler dan Ginder (dalam Gunawan,2003). Kemudian hasilnya dianalisis menggunakan Analisis Varian satu jalur antar kelompok.

## **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan penemuan dan informasi baru secara empiris di bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan *Self-efficacy*, motivasi berprestasi dan gaya belajar.

Manfaat praktis, diantaranya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan mahasiswa untuk dapat menerapkan *Self-efficacy*, motivasi berprestasi dan gaya belajar.